

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN PERUMUSAN MODEL PENELITIAN

A. Telaah Pustaka

1. Konsep Efisiensi

Menurut Necmi K Avkiran, pengertian yang sangat dasar, efisiensi dapat didefinisikan sebagai “*doing things the right way*”. Namun, definisi yang telah scientific mengartikan efisiensi sebagai “*maximizing a desired outcome with given resources*”. Definisi efisiensi yang bisa diketahui adalah rasio *output* terhadap *input*. Konsep efisiensi diawali dari konsep teori ekonomi mikro, yaitu teori produsen dan teori konsumen, teori produsen menyebutkan bahwa produsen cenderung memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan biaya. Sedangkan disisi lain, teori konsumen menyebutkan bahwa konsumen cenderung memaksimalkan utilitasnya atau tingkat kepuasannya Yuli Indrawati dalam jurnal Rizki Syahri Rakhmadi, 2018 : Efisiensi vol. 26 Hal : 29-30.

Ditinjau dari teori ekonomi ada dua macam pengertian efisiensi, yaitu efisiensi teknis dan efisiensi ekonomi, efisiensi ekonomi mempunyai sudut pandang makro ekonomi, sementara ekonomi teknis mempunyai sudut pandang mikro ekonomi, pengukuran efisiensi teknis cenderung terbatas pada hubungan teknis dan operasional dalam proses konversi *input* menjadi *output*, sedangkan dalam efisiensi ekonomi, harga tidak dapat dianggap sudah ditentukan (*given*). Karena harga

dapat dipengaruhi oleh kebijakan makro Yuli Indrawati dalam jurnal Rizki Syahri Rakhmadi, 2018 : pengukuran Efisiensi vol. 26 Hal : 30.

Menurut Farrell M.J dalam Rizki Syahri Rakhmadi, 2018, yaitu : pengukuran efisiensi, vol. 26. hal. 30 mengemukakan bahwa efisiensi perusahaan terdiri dari dua komponen yaitu :

1) Efisiensi Teknis

Mencerminkan kemampuan untuk memproduksi *output* semaksimal mungkin dari *input* yang ada, efisien secara teknis bukan berarti efisien dalam hal efisiensi harga atau alokatif.

2) Efisiensi Alokatif/Harga

Menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan *input* dalam produksi yang optimal yang juga memasukkan perhitungan biaya, DMU dianggap efisien alokatif jika DMU menghasilkan *outputnya* dengan biaya seminimal mungkin dengan menggunakan minimal *input*.

Sedangkan menurut Cooper W. William dalam jurnal Rizki Syahri Rakhmadi, 2018 : pengukuran Efisiensi vol. 26 Hal : 31. Mengatakan ada beberapa jenis efisiensi yaitu, efisiensi alokatif/harga, efisiensi skala, efisiensi produktif atau efisiensi teknikal dan efisiensi campuran atau mix (skala/teknikal), dimana hal tersebut diperlengkap dengan teori Pareto-Kompans, dimana efisiensi terjadi jika dan hanya jika tidak bisa lagi menambah *input* atau *output* tanpa memperburuk/mengurangi *input* atau *output* lainnya.

Sedangkan menurut Avenzora dalam jurnal Rizki Syahri Rakhmadi, 2018, yaitu : pengukuran efisiensi, vol. 26. hal. 24, efisiensi suatu industri adalah untuk memproduksi *output* maksimum dengan menggunakan *input* dalam jumlah minimal. Ada tiga faktor yang menyebabkan efisiensi tinggi yaitu :

- 1) Apabila dengan *input* yang sama dapat menghasilkan *output* yang lebih besar.
- 2) *Input* yang lebih kecil menghasilkan *output* yang sama.
- 3) Dengan *input* yang lebih besar dapat menghasilkan *output* yang jauh lebih besar.

2. *Data Envelopment Analysis* (DEA)

DEA diperkenalkan oleh Charnes, Cooper dan Rhodes (1978). Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) dibuat sebagai alat bantu untuk evaluasi kinerja suatu aktivitas dalam sebuah unit entitas (organisasi). Pada dasarnya prinsip kerja model DEA adalah membandingkan data *input* dan *output* dari suatu organisasi data (*Decision Making Unit*) DMU dengan data *input* dan *output* lainnya pada DMU yang sejenis. Perbandingan ini dilakukan untuk mendapatkan suatu nilai efisiensi. Model DEA digunakan sebagai perangkat untuk mengukur kinerja setidaknya memiliki empat keunggulan dibandingkan model lain (Juliza Hidayati, 2005: 22). Keunggulan tersebut antara lain :

- 1) Model DEA dapat mengukur banyak variabel *input* dan variabel *output* yang sejenis.
- 2) Tidak diperlukan asumsi hubungan fungsional antara variabel-variabel yang diukur.
- 3) Unit pengambilan keputusan dibandingkan secara langsung dengan sesamanya.
- 4) Variabel *input* dan *output* dapat memiliki satuan pengukuran yang berbeda.

Dalam DEA terdapat beberapa istilah yang sering digunakan, yaitu :

- a) *Input*, yaitu : Sesuatu yang dibutuhkan untuk kemudian di olah dan menjadi suatu produk, yang bernilai.
- b) *Output*, yaitu : Sesuatu yang dapat dihasilkan dari sejumlah *input* yang tersedia.
- c) Unit, yaitu : Suatu yang dinilai dan dibandingkan antar *input* dan *output* sehingga diperoleh nilai efisiensi relatifnya.
- d) Efisiensi relatif, yaitu : Efisiensi suatu unit bila dibandingkan dengan unit-unit lain yang memiliki *input* dan *output* dengan jenis yang sama dalam treatment tertentu.
- e) Bobot, yaitu : Pemberian nilai untuk suatu faktor yang memberikan makna bahwa faktor tersebut mempengaruhi efisiensi sebesar nilai bobotnya.

DEA merupakan metode pengukuran efisiensi dengan pendekatan fungsi produksi secara nonparametrik yang pada dasarnya merupakan teknik berbasis pemrograman linier. Sejak awal diperkenalkan, pendekatan ini telah menjadi metode yang digunakan dalam mengevaluasi efisiensi berbagai unit kerja pada berbagai bidang kerja seperti perbankan, rumah sakit, sektor industri, dan perguruan tinggi. Metode ini juga menggunakan perbandingan yang menggunakan data-data yang berada dalam batas-batas terluar dari kemungkinan produksi yang merupakan bagian dari selubung (*envelopment*) dari kemungkinan produksi.

DEA bekerja dengan langkah mengidentifikasi unit-unit yang akan dievaluasi, *input* serta *output* unit. Selanjutnya, dihitung nilai produktivitas dan mengidentifikasi unit mana yang tidak menggunakan *input* secara efisien atau tidak menghasilkan *output* secara efektif. Efisiensi yang diukur bersifat komparatif atau relatif, karena hanya membandingkan antar unit pengukuran dari satu set data yang sama, yang merupakan satuan pengukuran produktivitas yang bisa dinyatakan parsial (misalnya, *output* per jam kerja, ataupun *output* per pekerja, dengan *output* adalah penjualan, profit, dsb), ataupun secara total (melibatkan semua *output*). Pendekatan DEA tidak memperhitungkan faktor-faktor seperti perbedaan harga antar daerah, perbedaan peraturan, perilaku baik buruknya data, observasi yang ekstrim, dan lain sebagainya sebagai faktor ketidakefisienan, dengan demikian metode

non-parametrik ini dapat digunakan untuk mengukur inefisiensi secara lebih umum.

Kelemahan dari pendekatan DEA adalah satu *outlier* dapat secara signifikan mempengaruhi perhitungan efisiensi dari setiap perusahaan, namun demikian hal tersebut tidak terlalu merisaukan, karena kedua pendekatan akan menghasilkan hasil yang mirip. Hal ini akan terjadi jika sampel yang dianalisis merupakan unit yang sama dan menggunakan proses produksi yang sama. DEA mempunyai keuntungan dimana DEA tidak memerlukan spesifikasi yang lengkap dari bentuk produksi dan distribusi dari observasi di lain pihak pendekatan parametrik sangat tergantung pada asumsi mengenai data produksi dan distribusi. Avenzora dalam Rizki Syahri Rakhmadi, 2018, yaitu: pengukuran efisiensi, vol. 26. hal. 33.

Berdasarkan konsep program linier, metode ini juga terdiri dari fungsi tujuan dan fungsi pembatas sebagai berikut:

a) Fungsi Tujuan

Fungsi tujuan merupakan fungsi dari variabel keputusan, yaitu rasio antara *output* dan *input* dari unit yang akan diukur produktifitas relatifnya.

b) Fungsi Pembatas

Fungsi pembatas merupakan kendala yang dihadapi, yaitu rasio antara *output* dan *input* dari semua unit yang ada serta jumlah input dari unit yang akan diukur produktivitas relatifnya.

Pengukuran tingkat efisiensi pada dasarnya merupakan rasio antara *output* dan *input* atau dirumuskan dengan:

$$Efisiensi = \frac{\text{output}}{\text{input}} \dots\dots\dots(2.1)$$

Atau dapat dirumuskan menjadi :

$$Efisiensi = \frac{\sum x_r v_{rj}}{\sum y_t u_{tj}}$$

$$r = 1, 2, \dots, s ; i = 1, 2, \dots, m ;$$

Keterangan :

x_r = pembobotan untuk *output* r

v_{rj} = jumlah *output* r dari unit j

y_t = pembobotan untuk *input* i

u_{ij} = jumlah dari *input* i ke unit j

Pengukuran tersebut masih memiliki keterbatasan, karena masih sulit untuk menyeimbangkan bobot *input* dan *output*. Dengan demikian keterbatasan tersebut akan dijumpai dengan metode DEA. Efisiensi tidak hanya diukur dari rasio tetapi juga memasukkan faktor pembobotan dari setiap *input* dan *output* yang digunakan.

3. Konsep Dasar Data Envelopment Analysis (DEA)

Data Envelopment Analysis (DEA) merupakan prosedur yang dirancang secara khusus untuk mengukur efisiensi relatif *Decision Making Unit* (DMU) yang menggunakan banyak input maupun *output*.

Cara pengukuran yang digunakan dalam metode DEA adalah dengan membandingkan antara *output* yang dihasilkan dan *input* yang ada.

Nilai efisiensi suatu DMU adalah antara 0 sampai 1. Dalam DEA efisiensi DMU didefinisikan sebagai rasio dari total *output* tertimbang dibagi dengan total *input* tertimbang. Selain itu hal penting dalam penerapan DEA adalah “positivitas” yang artinya DEA menuntut bahwa semua variabel yang menggambarkan nilai dari satu satuan *output* haruslah bernilai positif.

DEA memiliki asumsi bahwa setiap DMU akan memilih bobot yang memaksimalkan rasio efisiensinya. Karena setiap DMU akan menggunakan kombinasi *input* yang berbeda untuk menghasilkan *output* yang berbeda pula, maka setiap DMU akan memilih seperangkat bobot yang mencerminkan keseragaman tersebut. Efisiensi yang ditentukan dengan metode DEA adalah suatu nilai yang relatif bukan merupakan suatu nilai mutlak yang dapat dicapai oleh suatu organisasi. Maka dalam DEA efisiensi diartikan dengan target pencapaian efisiensi yang maksimum dengan kendala efisiensi seluruh unit kerja tidak boleh melebihi 100% atau sama dengan 1 atau dijelaskan bahwa DMU_s yang memiliki efisiensi paling baik diberi nilai skor 100%.

Meskipun memiliki banyak kelebihan dibandingkan analisis rasio parsial regresi umum, namun DEA juga memiliki keterbatasan antara lain :

- 1) DEA mensyaratkan semua *input* dan *output* harus spesifik dan dapat diukur.
- 2) Metode DEA berasumsi bahwa setiap unit *input* atau *output* identik dengan unit lain dalam tipe yang sama dan tidak mampu mengenal perbedaan tersebut, sehingga DEA dapat memberi hasil yang biasa maka diperlukan pengukuran data base yang lebih spesifik.
- 3) Metode DEA yang berasumsi pada *constant return to scale* menyatakan bahwa perubahan proporsional pada semua tingkat *input* akan menghasilkan perubahan proporsional yang sama pada tingkat *output*. Asumsi ini penting karena memungkinkan semua DMU diukur dan dibandingkan terhadap unit isokuan walaupun pada kenyataannya hal tersebut jarang terjadi.
- 4) Bobot *input* dan *output* yang dihasilkan dalam DEA tidak dapat ditafsirkan dalam nilai ekonomi meskipun koefisien tersebut memiliki formulasi matematik yang sama.

4. Konsep Pengukuran Efisiensi dengan DEA

a. Pendekatan dalam *input output*

Konsep-konsep yang digunakan dalam mendefinisikan hubungan *input output* dalam tingkah laku dari institusi finansial pada metode parametrik maupun non parametrik adalah berdasarkan penelitian sebelumnya dalam Berger dan Humprey, 1997, dan Yuli Indrawati, 2009 dalam jurnal Rizki Syahri Rakhmadi 2018,

pengukuran efisiensi Vol. 26 Hal. 36 yaitu : Pendekatan Produksi (*The Production Approach*).

Pendekatan produksi melihat institusi finansial sebagai produser dari akun-akun deposit (*deposit account*) dan kredit pinjaman (*loans*), mendefinisikan *output* sebagai jumlah dari akun-akun tersebut atau dari transaksi-transaksi yang terkait, *input-input* dalam kasus ini dihitung sebagai upah dari tenaga kerja, pengeluaran modal pada aset-aset tetap (*fixed assets*) dan material lainnya.

1). Pendekatan Intermediasi (*The Intermediation Approach*)

Pendekatan Intermediasi memandang sebuah institusi finansial sebagai intermediator, merubah dan menstransfer aset-aset finansial dari unit-unit *surplus* kepada unit-unit defisit. Dalam hal ini *input-input* institusional seperti biaya kerja, modal dan pembayaran bunga pada deposit, dengan *output* yang diukur dalam bentuk kredit pinjaman (*loans*) dan investasi finansial (*financial investments*).

2). Pendekatan Aset (*The Aset Approach*)

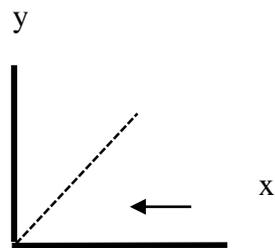
Yang terakhir adalah pendekatan yang memvisualisasikan fungsi primer sebuah institusi finansial sebagai pencipta kredit pinjaman (*loans*) : dekat sekali dengan pendekatan intermediasi, dimana output benar-benar didefinisikan dalam bentuk aset-aset.

b. Orientasi dalam DEA

Terdapat dua orientasi yang digunakan dalam metodologi pengukuran efisiensi, yaitu :

1) Orientasi *Input*

Perspektif yang melihat efisiensi sebagai pengurangan penggunaan *input* meski memproduksi *output* dalam jumlah yang tetap. Cocok untuk industri dimana manajer memiliki kontrol yang besar terhadap biaya operasional.



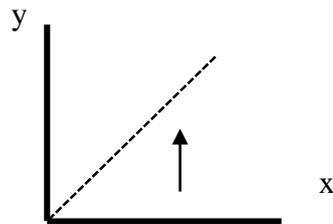
Gambar 2.1

Proyeksi *Frontier* Orientasi *Input* Model CCR

2) Orientasi *Output*

Perspektif yang melihat efisiensi sebagai peningkatan *output* secara proporsional dengan menggunakan tingkat *input* yang sama, cocok untuk industri dimana unit pembuat keputusan diberikan kuantitas *resource* dalam jumlah yang *fix* dan diminta untuk memproduksi *output* sebanyak mungkin dari *resource* tersebut.

Perbedaan antara orientasi *input* dan *output* model DEA hanya terletak pada ukuran yang digunakan dalam menentukan efisiensi (yaitu dari sisi *input* dan *output*), namun semua model (apapun orientasinya), akan mengestimasi *frontier* yang sama.



Gambar 2.2

Proyeksi *Frontier* Orientasi

c. Pendekatan Optimasi

1. *Constant Return to Scale*

Model CCR yang merupakan model dasar DEA menggunakan asumsi *constant return to scale* yang membawa implikasi pada bentuk *efficient set* yang linier. Model *constant return to scale* dikembangkan oleh Climes, Cooper dan Rhodes (model CCR), model ini mengansumsikan bahwa rasio antara penambahan *input* dan *output* adalah sama (*constant return to scale*). Artinya jika ada tambahan *input* sebesar x kali, maka *output* akan meningkat besar x kali juga. Asumsi lain yang digunakan dalam model ini adalah bahwa setiap perusahaan atau Unit Pembuat Keputusan (UPK) beroperasi pada skala yang optimal.

Untuk masing-masing DMU akan dihitung pengukuran rasio *output* terhadap *input*, $u'y_i/v'x_i$, dimana u adalah $M \times 1$ adalah bobot *output* dan s adalah $K \times I$ merupakan bobot *input*. Untuk memilih bobot optimal, diperlukan persamaan matematika sebagai berikut :

$$\begin{aligned} & \text{Max}_{u,v} (u'y_i/v'x_i), \\ & \text{St} \quad u'y_j/v'x_j \leq 1, j = 1,2,\dots,N \\ & u, v \geq 0. \end{aligned}$$

(Persamaan 2, 1)

Persamaan di atas merupakan solusi untuk u dan v yang dibatasi dengan *constraint* bahwa efisiensi harus bernilai lebih kecil atau sama dengan satu, permasalahan dari persamaan diatas adalah adanya kemungkinan *infinite number*, untuk mencegah hal tersebut, maka $v'x = 1$, sehingga :

$$\begin{aligned} & \text{max}_{\mu,v} (\mu'y_i), \\ & \text{st} \quad v'x_i = 1, \\ & \mu'y_j - v'x_j \leq 0, j = 1,2,\dots,N, \\ & \mu, v \geq \end{aligned}$$

(persamaan 2, 2)

Dimana terjadi perubahan notasi dari u dan v menjadi μ dan v yang merefleksikan transformasi, bentuk ini disebut bentuk *multiplier* dari *linear programming*.

Dengan menggunakan program *linear duality*, maka dapat diturunkan persamaan bentuk *envelopment* yaitu :

$$\text{Min}_{\Theta} \Theta,$$

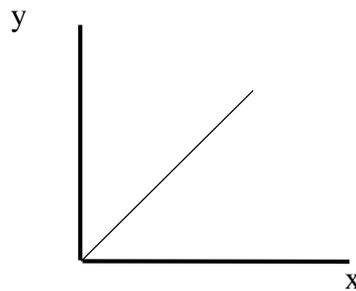
$$St -y_i + Y\lambda \geq 0,$$

$$\Theta x_i - X\lambda \geq 0$$

$$\lambda \geq 0$$

(persamaan 2, 3)

Θ adalah skalar dan λ adalah $N \times 1$ vektor konstanta. Θ adalah nilai efisiensi untuk DMU ke I, dan hasilnya akan memenuhi $\Theta \leq 1$. Nilai 1 mengindikasikan titik pada *frontier* dan DMU dikatakan efisien secara teknis, program linear tersebut harus diselesaikan sebanyak N kali untuk masing-masing DMU.



Gambar 2.3

Frontier Efisiensi Model CCR

2. *Variable Return to Scale*

Model ini dikembangkan oleh BCC (Banker, Charnes Chooper) pada tahun 1984 dan merupakan perkembangan dari model CCR. Model ini beranggapan bahwa perusahaan tidak atau belum beroperasi pada skala yang optimal, asumsi dari model ini adalah bahwa rasio antara penambahan *input* dan *output* tidak sama (*Variable Return to Scale*). Artinya, penambahan *input* sebesar x kali tidak akan menyebabkan *output* meningkat sebesar x kali, bisa lebih kecil atau lebih rendah dari x kali.

Rumus VRS dapat dituliskan dengan program matematika seperti berikut ini :

$$\text{Min}_{\lambda, \theta} \theta,$$

$$St -y_i + Y\lambda \geq 0,$$

$$\theta x_i - X\lambda \geq 0$$

$$N1' \lambda = 1$$

$$\lambda = 0 \text{ (Persamaan 2, 4)}$$

$N1' \lambda = 1$ adalah menyatakan bahwa unit yang inefisien hanya akan dibandingkan dengan unit yang memiliki ukuran yang sama, saat CRS. Unit yang inefisien dapat saja dibandingkan dengan unit yang lebih besar atau lebih kecil darinya, model *output oriented* VRS adalah sebagai berikut :

$$\text{Max}_{\phi, \lambda} \phi,$$

$$\text{st } -\phi y_i + Y\lambda \geq 0,$$

$$x_i - X\lambda \geq 0,$$

$$N1' \lambda = 1$$

$$\lambda \geq 0$$

(Persamaan 2, 5)

Dimana $1 \leq \phi \leq \infty$, dan $\phi-1$ merupakan peningkatan *output* secara proporsional yang dapat dicapai oleh DMU, dengan kuantitas *input* yang ada.

5. Upah

Menurut pasal 1 ayat 30 UU No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, upah adalah hak pekerja atau buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja atau buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut surat perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan undang-undang, termasuk tunjangan bagi pekerja atau buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan atau jasa yang telah atau akan dilakukan. Namun dalam menetapkan besarnya upah, pengusaha dilarang membayar lebih rendah dari ketentuan upah minimum yang telah ditetapkan pemerintah setempat (Pasal 90 ayat 1 UU No. 13/2003). Apabila pengusaha memperjanjikan pembayaran upah yang lebih

rendah dari upah minimum, maka kesepakatan tersebut batal demi hukum (Pasal 91 ayat 2 UU No. 13/2003).

a. Komponen Upah

Menurut surat Edaran Menteri Tenaga kerja Republik Indonesia No : SE-07/Men/.1990 tentang pengelompokan komponen upah dan pendapatan non upah yaitu sebagai berikut :

1. Termasuk Komponen Upah

- a) Upah pokok adalah imbalan dasar yang dibayarkan kepada pekerja menurut tingkat atau jenis pekerjaan yang besarnya ditetapkan berdasarkan kesempatan.
- b) Tunjangan kerja adalah suatu pembayaran yang teratur berkaitan dengan pekerjaan yang diberikan secara tetap untuk pekerja dan keluarganya serta dibayarkan dalam satuan waktu yang sama dengan pembayaran upah pokok. Seperti tunjangan makan dan tunjangan transport dapat dimasukkan dalam komponen tunjangan tersebut tidak dilakukan dengan kehadiran, dan diterima secara tetap oleh pekerja menurut satuan waktu, harian atau bulanan.
- c) Tunjangan tidak tetap, adalah suatu pembayaran yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan pekerjaan, yang diberikan secara tidak tetap untuk pekerja dan keluarganya serta dibayarkan menurut satuan waktu yang tidak sama dengan waktu pembayaran upah pokok, seperti

tunjangan transport yang didasarkan pada kehadiran, tunjangan makan dapat dimasukkan ke dalam tunjangan tidak tetap apabila tunjangan tersebut diberikan atas dasar kehadiran (pemberian tunjangan bisa dalam bentuk uang atau fasilitas makan).

2. Bukan Termasuk Komponen Upah

- a) Fasilitas, adalah kenikmatan dalam bentuk nyata/natural yang diberikan perusahaan oleh karena hal-hal yang bersifat khusus atau meningkatkan kesejahteraan pekerja, seperti fasilitas kendaraan (antar jemput pekerja atau lainnya), pemberian makan secara cuma-cuma, sarana ibadah, tempat penitipan bayi, koperasi, kantin dan lain-lain.
- b) Bonus, adalah bukan merupakan bagian dari upah, melainkan pembayaran yang diterima pekerja dari hasil keuntungan perusahaan atau karena pekerja menghasilkan hasil kerja lebih besar dari target produksi yang normal atau karena peningkatan produktivitas, besarnya pembagian bonus diatur berdasarkan kesepakatan.
- c) Tunjangan Hari Raya (THR), gratifikasi dan pembagian lainnya.

6. Investasi

a. Pengertian Investasi

Investasi adalah penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke aktiva produktif selama periode waktu tertentu. Menurut Walter dkk (2015 : 175) aktivitas investasi penting bagi operasi jangka menengah dan jangka panjang perusahaan, karena mempresentasikan sejauh mana investasi telah dilakukan atas sumber daya yang dimaksudkan untuk menghasilkan laba atau arus kas masa depan, Jogiyanto (2010 :5)

Sedangkan menurut Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (2016 : 47) Menyatakan Properti Investasi adalah properti (tanah atau bangunan atau bagian dari suatu bangunan atau kedua-duanya) yang diakui (oleh pemilik atau *lessee* melalui sewa pembayaran) untuk menghasilkan sewa atau untuk menaikkan nilai atau kedua-duanya, dan tidak untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa atau untuk tujuan administratif atau dijual dalam kegiatan usaha sehari-hari.

1) Bentuk-bentuk Investasi

Bentuk investasi sangat beragam yang dapat dijadikan sarana investasi. Masing-masing dengan cara tersendiri dengan kandungan resiko dan *return* harapan yang berbeda-beda. Investor tinggal memilih bentuk investasi mana yang menurut mereka dapat memenuhi keinginan berinvestasi.

Menurut Fahmi dan Hadi (2009 :7) dalam aktivitasnya investasi pada umumnya dikenal ada dua bentuk, yaitu :

a. *Real Investment*

Investasi nyata secara umum melibatkan aset berwujud, seperti tanah, mesin-mesin atau pabrik.

b. *Financial Investment*

Investasi keuangan secara umum melibatkan aset kontrak tertulis, seperti saham biasa dan obligasi.

7. Laba

a. Pengertian Laba

Umumnya perusahaan didirikan untuk mencapai tujuan tertentu yaitu memperoleh laba yang optimal dengan pengorbanan yang minimal untuk mencapai hal tertentu perlu adanya perencanaan dan pengendalian dalam setiap aktivitas usahanya agar perusahaan dapat membiayai seluruh kegiatan yang berlangsung secara terus menerus. Kegiatan perusahaan sudah dapat dipastikan berorientasi pada keuntungan atau laba.

Menurut *Commite on Terminology* yang mendefinisikan laba sebagai jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok penjualan, biaya lain, dan kerugian dari penghasilan atau penghasilan operasi. Menurut *APB Statement* laba adalah kelebihan (*defisit*) penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi, Harahap (2016 :245).

Laba merupakan hasil aktivitas operasi yang mengukur perubahan kekayaan pemegang saham selama satu periode dan mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (estimasi laba masa depan), Hani (2014 : 53).

1) Jenis-jenis Laba

Menurut Theodorus M. Tuanakotta (2001 :219) mengemukakan jenis-jenis laba dalam hubungannya dengan perhitungan laba yaitu :

a. Laba kotor

Yaitu perbedaan antara pendapatan bersih dan penjualan dengan harga pokok penjualan, di sebut laba kotor karena jumlah ini masih harus dikurangi dengan biaya-biaya usaha.

b. Laba dari operasi

Yaitu selisih antar laba kotor dengan total beban operasi.

c. Laba bersih

Yaitu angka terakhir dalam perhitungan laba rugi dimana untuk mencarinya laba operasi bertambah pendapatan lain-lain dikurangi oleh beban lain-lain serta pajak pendapatan.

2) Unsur-unsur Laba

a. Pendapatan

Yaitu kenaikan aktiva perusahaan atau penurunan kewajiban yang terjadi dalam periode akuntansi.

b. Beban

Merupakan penurunan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

c. Biaya

Merupakan aliran keluar atau pemakaian aktiva atau timbulnya hutang selama satu periode yang berasal dari penjualan atau produksi barang, atau penyerahan jasa atau pelaksanaan kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama suatu perusahaan.

d. Untung Rugi

Keuntungan adalah kenaikan ekuitas atau aktiva bersih yang berasal dari transaksi insidental yang terjadi pada perusahaan dan semua transaksi yang mempengaruhi perusahaan dalam suatu periode akuntansi.

e. Penghasilan

Adalah hasil akhir penghitungan dari pendapatan dan keuntungan dikurangi beban dan kerugian dalam periode tersebut.

8. Pendapatan

Menurut IAI (2007) dalam PSAK 23, penghasilan (income) berarti suatu penambahan aset atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi

penanaman modal. Sementara itu, menurut UU PPh Nomor 36 Tahun 2008 Pasal 4 ayat (1), pengertian penghasilan yaitu setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh Wajib Pajak (WP), baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia yang dapat dipakai untuk konsumsi atau menambah kekayaan WP yang bersangkutan dengan nama dan dalam bentuk apapun.

Nilai yang dipakai untuk mengukur penghasilan berkaitan dengan nilai atau harga yang disepakati dalam transaksi. Kalau terdapat pengurangan seperti potongan perdagangan, potongan tunai atau return, pengurangan itu langsung dibebankan kepada penghasilan dan bukan merupakan biaya.

Sehubungan dengan pengakuan penghasilan (pendapatan), dalam praktik terdapat dua kebiasaan sebagai berikut.

- a. Secara umum penghasilan diakui pada saat realisasi transaksi, yaitu:
 - 1) Penghasilan dari transaksi penjualan produk diakui pada tanggal penyerahan produk kepada pembeli. Penerimaan uang muka tidak dapat diakui sebagai penghasilan, melainkan dicatat sebagai kewajiban.
 - 2) Penghasilan dari pemberian jasa diakui pada saat jasa dilakukan dan dibuatkan fakturnya.
 - 3) Imbalan atas penggunaan aset atau sumber ekonomis perusahaan, seperti bunga, sewa dan royalti, diakui sejalan dengan berlalunya waktu atau pada saat penggunaan aset.

- 4) Penghasilan dari penjualan aset selain barang dagangan diakui pada tanggal penjualan.
- b. Dalam keadaan tertentu, pengakuan penghasilan dapat menyimpang dari prinsip umum seperti berikut ini.
- 1) Penghasilan diakui pada saat selesainya proses produksi.
Pendekatan ini diterapkan terhadap produk yang harga dan pemasarannya terjamin, misalnya logam mulia dan produk pertanian yang harganya dijamin oleh Bulog.
 - 2) Penghasilan diakui secara proporsional selama tahap produksi.
Pendekatan ini umumnya dilakukan terhadap proyek konstruksi (dan pemberian jasa) jangka panjang, dengan berdasarkan kepada persentase penyelesaian pekerjaan yang dapat dihitung dari biaya (*cost to cost approach*) atau penyelesaian fisik (*physical output approach*).
 - 3) Penghasilan diakui pada saat pembayaran diterima.
Pendekatan ini umumnya dipakai dalam perusahaan jasa dengan kolektibilitas piutang atau penyerahan jasa kurang pasti dan kemungkinan terdapat pembatasan transaksi dalam frekuensi yang cukup tinggi.
 - 4) Penjualan konsinyasi
Penyerahan barang dalam penjualan konsinyasi belum dapat ditetapkan sebagai penjualan yang menambah penghasilan. Penghasilan dari konsinyasi baru dicatat jika *consignee* (penitip)

telah melakukan penjualan dan melaporkan hasil penjualan tersebut. Barang yang belum terjual, masih dicatat sebagai persediaan (Sukrisno Agoes dan Estralita Trismawati, 2010 : 186).

9. Trend

Trend adalah suatu gerakan kecenderungan naik atau turun dalam jangka panjang yang diperoleh dari rata-rata perubahan waktu ke waktu dan nilainya cukup rata atau mulus (Purwanto S.K., 2011:17).

Analisis trend adalah pendekatan dengan menggunakan perbandingan keuangan perusahaan dari waktu ke waktu (misal dari tahun ke tahun). Jika trend baik maka dapat diasumsikan bahwa kinerja perusahaan relatif baik dan begitu pula sebaliknya (Lukas Setia Atmadja, 2008:418) Sedangkan menurut Kasmir dalam bukunya Analisis Laporan Keuangan mengatakan bahwa “Analisis trend atau tendensi merupakan analisis laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dalam persentase tertentu. Dalam analisis trend dapat dilakukan dengan menggunakan analisis horizontal atau dinamis, data yang digunakan adalah data tahun atau periode”.

Jadi dapat disimpulkan, analisis trend merupakan suatu metode analisis yang ditujukan untuk melakukan suatu estimasi atau peramalan pada masa yang akan datang. Untuk ini dibutuhkan berbagai macam data untuk memperoleh informasi yang cukup banyak dan dalam jangka

waktu yang cukup panjang, sehingga dari analisis tersebut dapat diketahui sampai berapa besar fluktuasi yang terjadi.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam hal ini peneliti mengambil beberapa skripsi sebagai rujukan, yaitu :

Skripsi dengan judul “Analisis Efisiensi dan Produktivitas Perbankan Syariah Indonesia” Karya Rezki Syahri Rakhmadi pada Tahun 2010. Dalam penelitian ini di temukan adanya inefisiensi di dalam sektor perbankan syariah di Indonesia, adapun inefisiensi tersebut di akibatkan oleh faktor Skala DEA (*Constant Return to Scale DEA/Variable Return to Scale DEA*). Hasil perhitungan CRS DEA menggunakan software DEAP 2.1 menunjukkan rata-rata bank syariah di Indonesia relatif efisien dengan nilai efisiensi rata-rata 85,2% pada tahun 2007, disusul penurunan hingga menjadi 76,1% pada tahun 2008, kemudian meningkat lagi menjadi 78,6% pada kuartal awal 2009. Sedangkan hasil perhitungan VRS DEA menunjukkan rata-rata bank syariah Indonesia relatif efisien dengan nilai efisiensi rata-rata 94,55% pada tahun 2007, kemudian turun menjadi 86% ditahun 2008, dan meningkat hingga 93% pada kuartal awal tahun 2009, ketika dirata-rata maka dalam periode 2007-2009 memiliki rata-rata efisiensi sebesar 91,46%. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa perbankan syariah di Indonesia mengalami peningkatan produktivitas, dimana peningkatan produktivitas tersebut disebabkan oleh faktor teknologi, selain itu penelitian ini juga menemukan adanya korelasi negatif

antara aset dengan efisiensi dimana semakin besar aset maka mengakibatkan berkurangnya efisiensi, dan ditemukan juga korelasi positif terjadi antara variabel *input* dan variabel *output* penelitian, yang artinya semakin bertambah *input* juga akan menyebabkan peningkatan pada *output*. Sedangkan untuk korelasi aset dengan produktivitas menghasilkan adanya hubungan positif pada *Indeks Malmquist* (2008) dan sebaliknya pada periode berikutnya (2009).

Skripsi dengan judul “Analisis Efisiensi dan Produktivitas Program Studi S -1 di Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta” Karya Atika Widadty pada Tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengukuran nilai efisiensi 7 program studi di Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun ajaran 2013/2014 – 2014/2015 menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* mendapatkan hasil berupa 4 program studi (DMU) yang selama tahun ajaran 2013/2014 – 2014/2015 memiliki nilai efisiensi diatas 100% (super-efisiensi). Namun hanya 3 program studi yang mampu menjaga konsistensi nilai efisiensi diatas 100% selama 2 tahun yaitu, PT. Otomotif, PT. Sipil dan perencanaan serta PT. Elektronika. Sedangkan pengukuran nilai produktivitas 7 program studi di Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun ajaran 2013/2014 – 2014/2015 menggunakan metode *Malmquist Index Productivity* mendapatkan hasil berupa program studi yang memiliki produktivitas tertinggi adalah PT. Elektronika dengan nilai TFP sebesar 1.151.

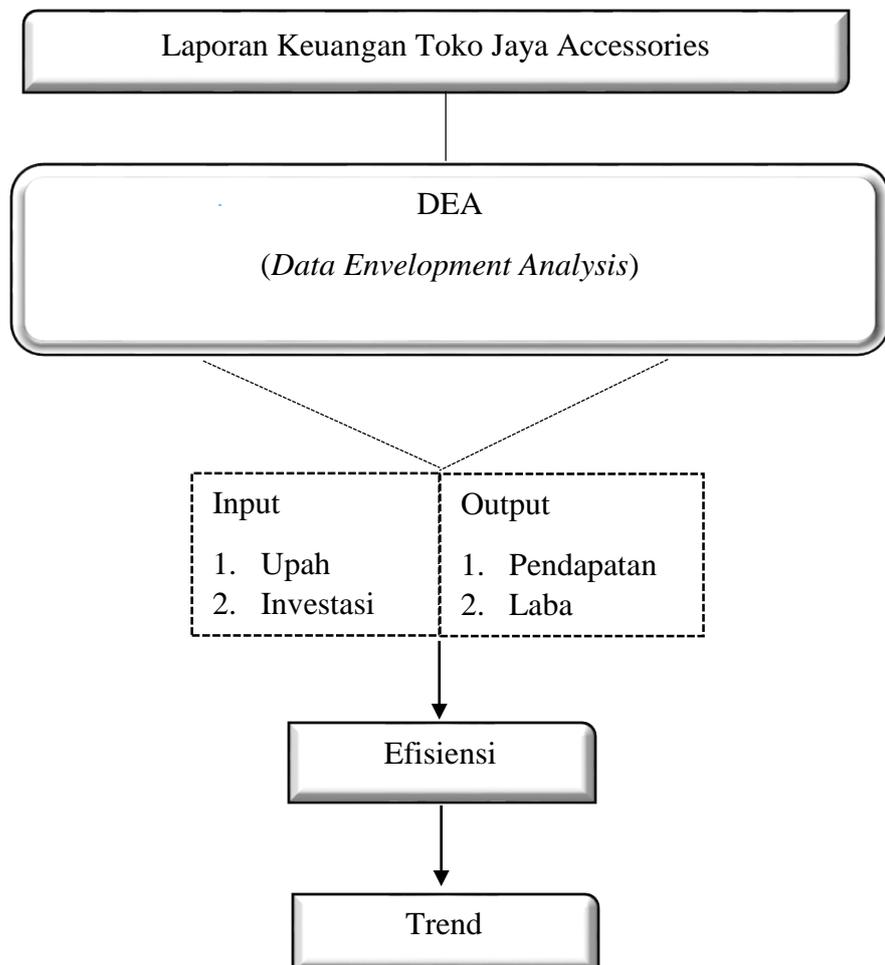
Skripsi dengan judul “Analisis Efisiensi Organisasi Pengelola Zakat Nasional dengan Metode *Data Envelopment Analysis*” Karya Novi Indria Lestari pada Tahun 2018. Didapatkan kesimpulan bahwa hasil pengukuran efisiensi dengan pendekatan intermediasi lebih efisien daripada pengukuran efisiensi dengan pendekatan produksi pada sampel-sampel yang diteliti. Dalam pendekatan produksi menilai Pos Keadilan Peduli Ummat merupakan Organisasi Pengelola Zakat dengan tingkat efisiensi lebih bagus daripada BAZNAS dan Rumah Zakat. Hal ini menunjukkan dengan rata-rata pengukuran efisien dari 9 *Decision Making Unit* (DMU) yakni *Constants Return to Scale* sebesar 92,67%, nilai *Variable Return to Scale* sebesar 92,33% dan nilai efisiensi skala sebesar 85,78%. Yang secara keseluruhan hampir mencapai nilai efisiensi optimal. Pengukuran efisiensi dengan pendekatan intermediasi, Pos Keadilan Peduli Ummat juga mengalami efisiensi optimal secara keseluruhan dari tahun 2014-2016. Hal ini lebih baik daripada efisiensi keseluruhan dari efisiensi yang dicapai oleh BAZNAS dan Rumah Zakat selama tahun 2014-2016. Perhitungan efisiensi dengan pendekatan intermediasi menunjukkan nilai efisiensi *overall* atau *Constants Return to Scale* (CRS) sebesar 97,42%, nilai efisiensi teknik atau *Variable Return to Scale* (VRS) sebesar 99,01% dan efisiensi skala sebesar 98,33%.

Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan Peneliti Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Rezki Syahri Rakhmadi “Analisis Efisiensi dan Produktivitas Perbankan Syariah Indonesia”	Variabel: Aset tetap net Laba Teknik DEA dan MI	Variabel: Beban Personalia Total Simpanan Tempat : Seluruh Bank Syariah di Indonesia Tahun: 2010
2	Atika Widady “Analisis Efisiensi dan Produktivitas Program Studi S -1 di Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta”	Variabel: Metode DEA dan MI	Variabel: Alokasi dana program studi Jumlah penelitian dosen tetap Tempat : Data akreditasi BAN-PT dari masing-masing Program Studi di Fakultas Teknik UIN Yogyakarta Tahun: 2017
3	Novi Indria Lestari “Analisis Efisiensi Organisasi Pengelola Zakat Nasional dengan Metode <i>Data Envelopment Analysis</i> ”	Variabel: Efisiensi Aktiva tetap Metode DEA	Variabel: Biaya Operasional Biaya Personalia Biaya Sosialisasi ZISWAF Tempat : Surakarta dengan

			data yang berasal dari <i>website</i> masing-masing Organisasi Pengelola Zakat Nasional Tahun: 2018
--	--	--	---

C. Kerangka Berpikir



D. Hipotesis

a. Pengertian Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya di susun dalam bentuk kalimat pernyataan (Sugiyono, 2018 : 99). Berdasarkan kajian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H₀ : Toko Jaya Accessories Baturraden A memiliki pengelolaan paling Efisien pada periode 2016-2018

H₀ : Toko Jaya Accessories Baturraden A memiliki Trend tertinggi pada periode 2016-2018